

ANALISIS LAGU THE SOLID ROCK WILLIAM B. BRADBURY

Usat Laing¹

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Makassar

usatlaing93827@gmail.com

ABSTRAK

Tidak dapat disangkal bahwa generasi milenial lebih menyukai musik ibadah yang bersifat kekinian yang terus mengalami perkembangan seiring perkembangan zaman ini, dan secara perlahan-lahan minat terhadap gaya musik ibadah yang bersifat Hymne semakin berkurang. Bagi pemimpin gereja-gereja yang masih mempertahankan gaya himne ini menjadi satu pergumulan, sementara selera musik sering menentukan pilihan waktu dan tempat beribadah bagi seseorang. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memahami analisa bentuk musik yang begitu variatif dan yang memiliki makna teologis yang sangat dalam dari salah satu lagu Hymne yaitu The Solid Rock. Metode yang penulis gunakan adalah kualitatif dengan menggunakan beberapa buku dan karya ilmiah, membaca karya-karya ilmiah para senior dan dari hasil akses internet dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Sehingga dengan memahami analisa bentuk musik yang variatif dan makna teologis yang dalam menambah minat terhadap lagu hymne.

Kata Kunci: Analisis, Bentuk Musik, The Solid Rock, Makna, Syair

ABSTRAC

It is undeniable that the millennial generation prefers contemporary worship music that continues to develop along with the development of this era, and gradually the interest in Hymn-style worship music is decreasing. For church leaders who still maintain the hymn style This is a struggle, while musical tastes often determine a person's choice of time and place of worship. The purpose of this paper is to understand the analysis of musical forms that are so varied and which have very deep theological meanings from one of the Hymn's songs, namely The Solid Rock. The method that the author uses is qualitative by using several books and scientific works, reading scientific works of seniors and from the results of internet access and other literature related to the problems discussed. So by understanding the analysis of varied musical forms and deep theological meanings, it will increase interest in hymn songs.

Keywords: Analysis, Musical Form, The Solid Rock, Meaning, Poetry

1. PENDAHULUAN

Kehadiran musik ibadah memang sudah ada sejak dahulu kala. Bahkan sejak awal mula penciptaan, Allah memasukkan unsur musik dalam setiap bagian dari ciptaannya.”¹ Alkitab menceritakan bahwa Musa dan bangsa Israel menyanyikan lagu-lagu atas kemenangan bangsa Israel melawan bangsa Mesir (Kel 15:1-21) dan menyanyikan lagu syukur atas air yang diberikan Tuhan (Bil 21:17). Selanjutnya dalam sejarah perjalanan bangsa Israel musik ibadah terus dikembangkan lebih jauh, terutama pada masa Raja Daud.

Raja Daud bukan hanya mengangkat para ahli musik Lewi sebagai petugas resmi dalam memimpin nyanyian dalam setiap ibadah, tetapi juga mengembangkan cara bernyanyi *responsoris* (berbalas-balasan antara pemimpin dan umat) serta *antifonal* (berbalas-balasan antara dua paduan suara di kiri dan kanan). Pada masa ini penggunaan musik instrumental dalam ibadah mulai dikembangkan, termasuk juga tari-tarian.

Selanjutnya dalam pembuangan ke Babilonia, perkembangan musik ibadah mengalami tahap baru. Nyanyian dalam ibadah di sinagoge tidak diiringi musik, walaupun tetap mempertahankan

¹ Mike Viv Hibbert, *Pelayanan Musik*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 10.

bentuk nyanyian dialogis. Alasannya agar umat Tuhan tidak lupa akan ibadah yang semarak di bait Allah di Yerusalem yang sudah runtuh. Sampai pada masa abad pertengahan musik ibadah mengalami perkembangan yang pesat. Lagu Hymnee atau dalam terjemahan LAI adalah kidung pujian – Kol 3:16) menjadi lebih populer di kalangan Gereja berbahasa Yunani, karena kalau di dibandingkan dengan nyanyian mazmur, hymnee lebih sederhana pembawaannya yang dengan jumlah kalimat dalam bait dan jumlah kata dalam kalimat selalu sama. Umumnya satu nada untuk satu kata (syllabic).

Pada abad ke-13 para rohaniawan lebih bergairah untuk memperindah musik ibadah, sehingga musik ibadah berkembang menjadi lebih seperti konser daripada ibadah. Disisi lain para rohaniawan juga berusaha mengembalikan peran aktif umat dari pada menjadi penonton yang hanya *pasif* (berdiam diri). Mereka juga berusaha menempatkan agar paduan suara berperan membantu umat bernyanyi.

Hingga sampai pada abad ke-18 musik terus mengalami perkembangan, secara khusus gereja menjadi tempat dimana para komposer secara lebih bebas mengekspresikan karya-karya mereka. Di antara sekian komposer, William Bradbury tercatat sebagai seorang komposer musik gereja yang sangat berpengaruh dengan karya-karya musik yang masih terus dinyanyikan dan dimainkan sampai sekarang. Ia bertemu dengan Lowel Mason seorang bapak hymnee Amerika dan ia banyak belajar dari Lowel Mason dan malahan menjadi anggota paduan suaranya yang dipimpin oleh Lowel Mason.”²

Salah satu lagu yang akan penulis analisa dalam karya ilmiah ini adalah “The Solid Rock”. Sebuah lagu yang sampai saat ini masih terus dinyanyikan di kalangan gereja-gereja injili. Lagu yang memiliki makna rohani yang sangat dalam ini ditulis oleh saudara kandungnya yaitu Edward Mote sedang musiknya diciptakan oleh Wiliam Bradbury.

Sebagai salah satu bagian dari nyanyian ibadah kristiani, lagu ini mungkin sering dinyanyikan tetapi yang menjadi persoalan, apakah ketika umat menyanyikan lagu ini, pesan atau makna lagu ini sudah sepenuhnya dihayati. Bahkan yang sungguh memperhatikan yang terjadi dalam beberapa Gereja sekarang khususnya Gereja-Gereja yang ciri khasnya menyanyikan hymnee, sepertinya sudah tidak menyukai hymnee dengan alasan bahwa hymnee dengan musiknya yang kaku, tidak sesuai dengan konteks zaman sekarang. Tetapi ada juga Gereja yang tetap mempertahankan hymnee sebagai nyanyian jemaat. Jadi dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis akan membahas lagu *The Solid Rock* berdasarkan hasil pengamatan dan analisa secara keseluruhan baik dari segi musik maupun dari segi teologi.

1. Latar belakang William B. Bradbury

Nama William Bachelder Bradbury sering kita temukan dalam buku-buku kumpulan, nyanyian rohani, baik di Indonesia maupun di negara lain, lagu-lagu hasil ciptaannya sudah banyak dikenal dan dinyanyikan dalam ibadah-ibadah kristiani. William B. Bradbury dilahirkan pada Tahun 1816 di Negara bagian maine Amerika Serikat, sebuah tempat yang agak terpencil yang jauh dari keramaian.”³

William bradbury dilahirkan dalam sebuah keluarga yang sederhana, namun dia sangat bahagia, karena dikemudian hari semua anggota keluarganya yang mendukung dia menjadi seorang musisi yang sampai sekarang karya-karyanya sangat disukai dan dinyanyikan.

William B. Bradbury hidup dalam sebuah keluarga yang mencintai musik. Darah seni seolah-olah mengalir didalam dirinya. Ayahnya seorang pemimpin paduan suara dalam gereja, sementara

² Komisi liturgi dan musik sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), 7-13.

³ Biografi William Batchelder Bradbury, *Biografi.com*; diakses 22 april 201, tersedia di [http://en.wikipedia.org/wiki/William Batchelder Bradbury](http://en.wikipedia.org/wiki/William_Batchelder_Bradbury).

saudaranya Edward Mote adalah juga seorang musisi dan penulis lagu. Merekalah orang-orang yang terus mendukung dia untuk berkarya. Lahir di tengah keluarga yang sederhana dan jauh dari perkotaan tidak membuat William patah semangat untuk mengembangkan bakat musik yang sudah ada dalam dirinya.

Jalannya semakin terbuka lebar untuk mengembangkan bakat musiknya. Ketika berumur empat belas tahun ia ikut pindah ke kota besar Boston di negara bagian Massachusetts. Setelah mereka pindah, baru pertama kali dalam seumur hidupnya William baru melihat dan mendengarkan sebuah piano dan organ.

Selama di kota Boston ia menyibukkan diri dengan bergabung dalam paduan suara anak yang di pimpin oleh Lowel Mason. Lowel Mason adalah seorang pengarang dan penggubah lagu untuk paduan suara dan seorang yang mengembangkan paduan suara anak di Amerika.”⁴

William B. Bradbury adalah seorang yang tidak mudah menyerah dalam berlatih untuk mengembangkan bakat musiknya. Walaupun ia anak remaja yang harus setiap hari bersekolah, namun ia tidak pernah mengabaikan jadwalnya untuk latihan musik, ia tekun latihan organ dan piano. Selain itu ia juga tekun dalam mengikuti latihan paduan suara yang dipimpin oleh Lowel Mason.

Untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilannya di bidang musik, selama dua tahun William berguru kepada musikus-musikus ternama di benua Eropa dan mengasingkan diri untuk memperdalam pengetahuan musiknya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Eropa, ia pulang meneruskan kegiatannya di kota New York. Bersama dengan saudara Edward Mote, ia mengusahakan sebuah pabrik piano. Selain itu ia juga sibuk sekali mengajar seni suara, menyunting dan menerbitkan sebanyak 60 buku kumpulan nyanyian pujian, dan menggubah sendiri banyak lagu pujian yang indah. Selama hidupnya William B Bradbury adalah seorang pekerja keras. Hampir tidak ada waktu baginya untuk berdiam diri dan beristirahat, sehingga kemungkinan besar hal itulah yang menyebabkan ia meninggal pada tahun 1868, sebelum sempat memasuki umur 52 tahun.”⁵

Ketika kita menyanyikan dan mempelajari lagu-lagu hasil ciptaan William B. Bradbury, kita dapat menarik kesimpulan bahwa ia adalah seorang yang terpanggil untuk melayani khusus dalam bidang musik. Ia mempersembahkan seluruh hidup dan talenta musiknya untuk melayani Tuhan. Ia menggubah dan menciptakan banyak lagu untuk nyanyian pujian kepada Allah.

Salah satu hal yang unik dari William B. Bradbury, ialah bahwa ada banyak lagu yang diciptakan dan digubah tetapi jarang sekali ia mencatumkan namanya sebagai pencipta atau pun penggubah lagu tersebut, sehingga banyak ahli musik mengatakan bahwa karya-karya William B. Bradbury begitu banyak yang belum diketahui.

Walaupun ia kini sudah tiada, namun karya-karya agungnya masih terus dinyanyikan, bahkan lagu-lagunya banyak memberikan inspirasi bagi orang percaya untuk tetap teguh dalam pendirian iman sekalipun harus berhadapan dengan tantangan iman. Secara rohani lagu-lagu William banyak berbicara tentang kasih Allah yang begitu besar, yang dinyatakan melalui kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus untuk menebus manusia yang berdosa.

Tujuh tahun sebelum ia meninggal yaitu pada tahun 1861 William B. Bradbury sempat membaca sebuah roman untuk kaum muda. Ia sangat menyukai lagu-lagu yang ada di dalamnya, “Tentang Kasih Yesus”. Lalu ia melengkapi lagu itu dengan sebuah koord yang menekankan tentang kasih Yesus, dan juga menggubah melodi untuk lagu tersebut. Hasil karyanya itu mula-mula diterbitkan pada Tahun 1862.

Sejak saat itu, lagu-lagu hasil karya William akhir diterima dengan sangat baik oleh orang banyak, dan sejak saat itu pula karya-karyanya mulai mengitari bumi. Sampai pada abad 20 hasil karya William

⁴ H.L Cermat, *Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian*, Jilid 4 (Bandung: LLB, 1989), 64.

⁵ *Ibid.*, 65.

B. Bradbury sering disebut-sebut oleh utusan injil sebagai satu nyanyian yang sangat disukai, khususnya di daerah Tiongkok, bahkan sampai sekarang lagu-lagu hasil karya William B. Bradbury masih terus berkumandang dalam setiap ibadah, khususnya bagi yang berlatar belakang Gereja Injili dan Protestan.

Sebagai seorang musisi gereja yang besar, tentu ada orang yang memberikan pengaruh yang baik bagi William B. Bradbury. Orang-orang yang memberikan semangat dan inspirasi musik yang baik, sehingga W. B. Bradbury tampil sebagai seorang musisi yang mendedikasikan seluruh kehidupannya bagi pengembangan musik dan nyanyian jemaat. Di balik keberhasilan yang di peroleh ada beberapa orang yang ternyata memberikan pengaruh bagi karier bermusiknya.

Ayahnya adalah orang yang pertama yang memberikan pengaruh bagi perkembangan kariernya. Ayahnya adalah seorang pelatih paduan suara, sehingga tidaklah mengherankan bahwa sejak usia dini W.B Bradbury sudah terbiasa mendengarkan lagu-lagu paduan suara. Dan tidak tertutup kemungkinan juga kalau sejak kecil dia sudah bergabung dalam paduan suara yang dilatih oleh ayahnya.

Ini membuat William Bradbury membangun sebuah dasar yang kokoh untuk membentuk sebuah paduan suara di kemudian hari. Bukan menjadi sebuah kendala ketika ia terjun dalam dunia paduan suara yang melibatkan orang banyak, karena sejak kecil William sudah terbiasa melihat bagaimana ayahnya mengatur paduan suara dalam lingkungan gerejanya. Semangat yang diturunkan sang ayah menjadikan William seorang yang tekun untuk belajar, sekalipun hanya berlatih dengan menggunakan alat-alat yang sederhana. Memasuki usia yang keempat belas tahun ia sudah mahir memainkan alat-alat musik, seperti Organ dan Piano.

Bakat alami yang diturunkan dari sang ayah dan dikembangkan dengan penuh ketekunan dan memanfaatkan segala peluang untuk belajar mengembangkan paduan suara menjadikan William Bradbury sebagai seorang musisi yang handal. Di balik semangatnya ini, ayahnya menjadi sumber inspirasi untuk belajar dan mengembangkan paduan suara.

Selain ayahnya, ada lagi satu orang yang tidak kalah pentingnya dalam karier WB. Bradbury. Dr. Lowel Mason adalah seorang tokoh terbesar dalam sejarah musik Gereja Amerika Serikat. Dia dikenal sebagai Bapak Hymnee gereja di Amerika. Mengingat bahwa dialah orang yang pertama mengembangkan Musik gereja dalam bentuk Hymnee di Amerika. Ia menggubah dan mengaransemen banyak lagu dengan memanfaatkan teks dari karya-karya penyair-penyair Amerika yang hidup di abad ke-18-19.”⁶

Sebagai orang yang mengembangkan musik Gereja di Amerika, Lowel Mason adalah seorang yang benar-benar mengabdikan seluruh hidupnya untuk menjadi seorang musisi yang serba bisa. “Sebagai penyunting buku musik, pengarang lagu, penggubah, pemimpin koor, dan perintis pendidikan untuk kaum muda, ia sangat berjasa demi Tuhan dan demi sesamanya.”⁷ Apa yang dilakukan oleh Mason membuktikan bahwa ia adalah seorang yang sangat handal dalam bermusik. Bukan hanya itu saja, sebab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak akan musik, ia merintis sebuah pendidikan musik dan juga menyunting lagu-lagu yang ia koleksi untuk menjadi lagu puji-pujian. “Salah satu hal yang dilakukan oleh Lowel Mason adalah mengumpulkan syair untuk membuat lagu. Di antaranya ialah syair lagu yang dikarang oleh Ray Palmer.”⁸ Ray Palmer adalah seorang mahasiswa theologi di Boston, yang gemar menulis syair hasil refleksi terhadap renungan pribadinya sendiri, yang pada suatu ketika berjumpa dan berkenalan dengan Lowel Mason. Dan dalam perkenalan yang

⁶ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik dalam Ibadah*, (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012), 11.

⁷ H.L Cermat, *Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian*, jilid 3 (Bandung: LLB, 1987), 40.

⁸ *Ibid.*, 40.

singkat itu akhirnya Palmer memberikan syair yang ditulisnya kepada Mason. Dan kemudian Mason menciptakan melodi-melodi untuk syair yang di tulis oleh Palmer. Di kemudian hari Palmer semakin gemar menulis karena dia tahu bahwa syair-syair lagu memberkati dan dan disukai. Salah satu lagu yang ditulisnya ada dalam kumpulan lagu Kidung jemaat no 32, dan dalam Nyanyian Kemenangan Iman no. 74 yang mengisahkan bagaimana Tuhan Yesus memberikan hidup-Nya hingga wafat bagi manusia yang berdosa, serta permohonan agar dosa kita diampuni.

Lowel Mason adalah orang yang telah menginspirasi William Bradbury dalam meniti kariernya dalam bidang musik. Dapat disimpulkan bahwa Lowel Mason adalah guru yang terbaik bagi Bradbury karena setiap ide yang pernah dikerjakan oleh Mason dalam kariernya di contohi oleh Bradbury, misalnya ketika Lowel Mason merintis karier dalam dunia pendidikan yang khusus terjun dalam dunia musik, William Bradbury juga mencontohinya, ia juga aktif dalam mengajar musik bagi anak-anak. Dalam hal menggubah lagu, William juga mencontohi apa yang dilakukan oleh Mason secara khusus dalam hal memberikan lagu pada sebuah syair dan menambah beberapa kalimat. Lagu “Jesus Love Me” adalah satu puisi yang ditemukan oleh Bradbury dalam sebuah buku. Karena merasa tertarik dengan lagu itu, ia kemudian memberikan nada-nada pada puisi tersebut. Hingga sekarang, lagu itu masih terus dinyanyikan khususnya dalam paduan suara anak-anak.

Seperti yang selalu dikerjakan oleh Mason, yaitu membuat buku-buku untuk koleksi lagu pujian-pujian, demikian juga dilakukan oleh William Bradbury. Maka “Cukuplah beralasan bila dikatakan bahwa pria itu adalah salah seorang musikus Kristen dan penyusun buku-buku nyanyian pujian yang terbesar di Amerika Serikat pada abad yang kesembilan Belas.”⁹

William Bradbury merupakan satu nama yang paling sering kita temukan dalam buku-buku kumpulan nyanyian rohani, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Bila di dalam gereja kita mendengar nyanyian atau lagu-lagu hymnee yang menguatkan iman, yang memberikan penghiburan, mungkinkah kita tidak mengetahui siapa yang menulisnya, siapa yang membuat lagunya, mungkin kita hanya bersikap acuh tak acuh dan cukup hanya menyanyikan. Namun ada banyak kisah yang terjadi dibalik lagu-lagu yang kita nyanyikan itu.

Sebagai seorang musisi, William Bradbury juga dikenal sangat dekat dengan anak-anak, ini terbukti dari kepeduliannya terhadap kebutuhan nyanyian yang diperuntukan bagi anak-anak. “Dalam kesehariannya Bradbury menciptakan suatu gaya musik untuk anak-anak khususnya musik sekolah minggu, yang mempengaruhi seluruh kota. Ia membuat suatu rumus untuk keberhasilannya dalam pembuatan lagu Sekolah Minggu dan mereka yang memainkan notasi musiknya sangat berhasil.

Lagu-lagu William Bradbury memang sangat memberkati banyak orang. Lagu-lagunya banyak menggambarkan tentang kehidupan manusia yang sesungguhnya tidak layak dihadapan Allah, tetapi karena kasih-Nya yang telah menebus manusia dan Yesus sendiri yang telah memanggil kita, dan menjadikan kita layak dihadapannya.

Selain itu, karya-karyanya juga banyak berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, kasih dan penyertaan Allah yang tak berkesudahan dalam kehidupan orang-orang yang percaya kepada-Nya dan berserah penuh kepada-Nya. Dalam menulis Hymnee tidak diragukan lagi, karena ia memang seorang yang piawai dalam hal hymnee, terutama untuk lagu-lagu Gereja atau lagu-lagu rohani.

⁹ H.L Cermat, *Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian*, jilid 3 (Bandung:LLB,1987), 73.

2. Analisa dari lagu “The Solid Rock”

Analisis Ilmu Bentuk Musik Instrumen Piano lagu “The Solid Rock”

Komponis	: William B. Bradbury
Penyair	: Edward Mote
Nada Dasar	: G=do, E ^b modulasi ke B ^b , da akhir lagu kembali ke nada G
Tanda Birama	: $\frac{3}{4}$ dan $\frac{9}{8}$
Tanda Dinamika	: mf dan ff

lagu yang bertemakan The Solid Rock yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia, melalui Nyanyian Kemenangan Iman No. 78 adalah “ Di Atas Yesus Batu Karang Hu”, Yang menggambarkan Yesus sebagai batu karang dan setiap orang yang bersandar kepada-Nya senantiasa berdiri teguh dalam iman. Dalam terjemahan Bahasa Inggris, The Solid Rock, diberi Judul My Hope Is Build On nothing Less yang secara let’terlijte diartikan bahwa pengharapan yang kumiliki tidak dibangun di atas dasar apapun selain di atas Yesus Kristus yang adalah batu karang yang teguh. Dalam bentuk karya Musik, The Solid secara let’terlijt diartikan Yesus Sebagai Batu Karang Yang Kuat dan Teguh.

Secara garis besar ketiga versi di atas memiliki makna yang sama yaitu memuja bahwa Yesus sebagai batu karang yang teguh.

The Solid Rock adalah berbentuk A-A¹-B. kalimat A diulang dengan sedikit variasi lalu masuk ke kalimat B. kalimat A-A¹ dimainkan dengan dinamika agak keras (mf). Kemudian kalimat B dimainkan dengan dinamika lebih keras atau *forte*.

Berdasarkan tema pokok lagu yang menggambarkan Yesus adalah Batu karang Yang Teguh maka Secara keseluruhan tema lagu ini dimainkan dengan tempo Resolutely, yang berarti dimainkan dengan keteguhan hati atau dengan keyakinan dan dengan tegas.

The Solid Rock berbentuk lagu satu bagian. Dalam lagu ini terdapat empat motif yang dibagi dalam dua kalimat pertanyaan dan dua anak kalimat berikutnya sebagai kalimat jawaban. Hal ini juga berlaku untuk empat variasi dalam lagu ini. Not yang digunakan adalah not¹/₂,¹/₄,¹/₈, dan ¹/₁₆

Variasi I

Tanda ekspresi yang digunakan dalam variasi ini adalah *Capriciously*, artinya dimainkan dengan cara lincah, riang¹⁰. Bagian ini terdiri dari lima belas birama, dimainkan dalam tanda legato. Variasi ini lebih berupa pengembangan dari tema pokok, dimainkan dalam tempo yang lebih cepat, melody kanan dan kiri seolah-olah saling berbalas-balasan, lalu bertemu lagi dalam pola yang sama, sehingga membuat suasana lagu ini hidup dan lebih ceria.

Dalam pengembangan variasi terdapat tehnik permainan *Stacato* khususnya pada birama keempat yang dimainkan dengan tangan kiri. Tehnik ini kembali digunakan kembali pada dua not awal birama sepuluh dan sebelas yang dilakukan dengan tangan kanan. Selanjutnya pada birama dua belas dan tiga belas *stacato* digunakan pada tiga not yaitu ketukan pertama dan ketiga.

Hal yang perlu diperhatikan dalam memainkan lagu The solid Rock, bahwa disetiap akhir dari satu bait lagu yaitu pada setiap variasi, tempo selalu diperlambat perlahan-lahan (*ritardando*).

¹⁰ Pono Banue, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 73.

Variasi II

Variasi ini terdiri dari lima belas birama. Tanda ekspresi yang digunakan adalah *Rubato-Slower*, dan terjadi perubahan irama dari 3/4 ke irama 9/8, dan Pada variasi ini terjadi modulasi nada, dalam variasi pertama lagu ini dimainkan dengan nada dasar G. tetapi pada variasi kedua ini mengalami perubahan yaitu menggunakan tiga mol yang dimainkan pada tangga nada C minor, dengan tempo *Rubato slower*, artinya bahwa dalam memainkan melodi-melodi, yang tekankan dalam hal ini, bahwa pemain bebas memainkankan tempo dengan ekspresi yang dapat meyakinkan dan dimainkan dengan tempo yang pelan dan lembut.¹¹ Cara demikian adalah khusus terdapat dalam karya-karya para komponis zaman romatik.

Dalam bagian ini juga menggunakan tanda dinamika *accidental* dimana nada-nada ditekan dengan nuansa lebih kuat, *Crescendo* dimainkan semakin keras dan tanda *Fermata* bagian nada yang ditahan sepersekian ketuk.

Variasi III

Variasi ke III terdiri dari limabelas birama, pada variasi ini nadanya kembali ke nada semula, nada G mayor. Dan dimainkan dengan irama $\frac{3}{4}$. Variasi ketiga memberi kesan yang gembira. Tangan kanan memainkan melody dengan sangat tenang tetapi tangan kiri membentuk variasi yang sifatnya gembira dengan menggunakan tehnik *Stactto*.

Tanda ekspresi yang digunakan adalah *stately rhythm*, yang menggambarkan suasana yang mulia dan agung.

Variasi IV

Birama ke enam puluh satu hingga ke tujuh puluh empat adalah variasi ke IV yang dimainkan dengan *majesticaaly*, artinya dimainkan dengan penuh keagungan dan sangat megah karena bagian dari puncak aransmen lagu ini. Bass dimainkan dengan oktaf, menggunakan tanda *crescendo molto* dan *ff* serta *slight ritardando* Lagu berakhir dengan *ritardando* dan dalam nada dasar A. Tangan kanan dan tangan kiri membentuk variasi yang serasi dan agung. Tangan kiri memainkan bass-bass oktaf dan dimainkan dengan sangat keras (*ff*) dan diakhiri dengan *fermata*.

Selain variasi-variasi melodi, bagian variasi keempat juga mengalami modulasi pada tangga nada G mayor ke tangan nada A mayor. Pada birama keenampuluh sembilan terjadi variasi harmnoni sebagai jembatan penghubung modulasi dari nada G mayor ke nada A mayor, dan temponya diperlambat perlahan-lahan namun tetap dalam suasana yang agung.

¹¹ Ibid., 363.

Analisis Theologi Syair Lagu The Solid Rock

1. My hope is built on nothing less
Than Jesus' blood and righteousness;
I dare not trust the sweetest frame,
But wholly lean on Jesus' name.

Refrain:

On Christ, the solid Rock, I stand;
All other ground is sinking sand,
All other ground is sinking sand.

2. When darkness veils His lovely face,
I rest on His unchanging grace;
In every high and stormy gale,
My anchor holds within the veil.
3. His oath, His covenant, His blood
Support me in the whelming flood;
When all around my soul gives way,
He then is all my hope and stay.
4. When He shall come with trumpet sound,
Oh, may I then in Him be found;
Dressed in His righteousness alone,
Faultless to stand before the throne.¹²

Lyric lagu ini diciptakan oleh Edward Mote, Nama Edward Mote tidak sering disebut dalam gereja, seperti Fanny J. Crosby, BB McKinney, Ira Sankey, dan orang-orang besar lainnya. Namun, kesaksian hidupnya patut menginspirasi semua orang Kristen. Mote dibesarkan dalam keluarga yang sederhana; selain itu ia tidak memiliki pengetahuan Alkitab yang tinggi.

Akhirnya Mote mengenal Firman Tuhan, dan dibaptis pada usia 18. Namun hal ini tidak begitu saja membuat Mote menyerahkan hidupnya untuk melayani Tuhan. Selama 37 tahun ia bekerja sebagai seorang yang membuat lemari, dan ia sangat berhasil dalam pekerjaannya ini. Akhirnya, pada usia 55 Mote menyadari bahwa hidup ini sama seperti mimpi kalau tidak di jalani dengan baik. Sehingga di usianya yang sudah tua, Mote mengambil keputusan untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, dan ia menjadi pendeta di sebuah gereja Baptis di Horsham, Sussex, di mana Mote tidak pernah melewati satu hari minggu pun tanpa berkhotbah, memberitakan injil, baik melalui khotbahnya maupun melalui pertemuan pribadi dengan orang lain. hal ini Mote lakukan selama 26 tahun. Dia mengundurkan diri dari pelayanan penggembalaan pada tahun 1874 karena sakit, dan ia meninggal di usianya yang ketujuh puluh tahun.¹³

Banyak ahli teologi mengkritik Hymnee ini, mereka menganggap penulisan syair lagu ini terlalu subjektif; hanya berdasarkan pengalaman pribadi dari si penulis saja. Namun hymnee ini

¹² Lyrick The Soid Rock, *Lyrick The Dolid Rock.com*; diakses 20 Juni 2013, tersedia di [Http://Library.Timelesstruths.org/musik/The_Solid_Rock](http://Library.Timelesstruths.org/musik/The_Solid_Rock).

¹³ Kenneth W. Osbek, *101 More Hymne Stories* (Michigan: Library of Congress Catalog in Publication Data, 1985), 275.

ditulis bukan berdasarkan pengalaman subjektif semata tetapi berdasarkan alkitab.”¹⁴ Jadi tidak semua hymnee ditulis berdasarkan pengalaman subjektif dari penulis tetapi dari pengenalan Firman Tuhan di dalam Alkitab.

Makna Teologi yang terkandung dalam syair ini sangatlah dalam ketika kita mempelajari syair lagu ini dengan seksama seperti yang dijelaskan di atas bahwa lagu yang bertemakan *The Solid Rock* yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia, melalui Nyanyian Kemenangan Iman No. 78 adalah “Di Atas Yesus Batu Karang Hu”, Yang menggambarkan Yesus sebagai batu karang dan setiap orang yang bersandar kepada-Nya senantiasa berdiri teguh dalam iman. Dalam terjemahan Bahasa Inggris, *The Solid Rock*, diberi Judul *My Hope Is Build On nothing Less* yang secara let’lijt diartikan bahwa pengharapan yang kumiliki tidak dibangun di atas dasar apapun selain di atas Yesus Kristus yang adalah batu karang yang teguh. Dalam bentuk karya Musik, *The Solid* secara let’terlijte diartikan Yesus Sebagai Batu Karang Yang Kuat, Teguh.

Pesan doktrin dari lagu ini tentu saja memuat pesan tentang kasih karunia Allah yang besar melalui Yesus. Metafora Yesus sebagai batu karang yang teguh adalah inti dari pesan doktrin lagu ini yang dikutip dari 1 Korintus 10: 4.

Pada bait pertama lagu ini memberikan satu pernyataan bahwa kehidupan iman kita sepenuhnya bergantung secara penuh dan total pada kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Berdasarkan Efesus 2:8,9 “Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”. Kebenaran inilah yang memberikan inspirasi bagi Mote untuk menulis bait ini dengan keyakinannya bahwa harapan kita untuk kehidupan kekal bergantung sepenuhnya pada kebenaran Yesus; bukan berdasarkan apa yang kita kerjakan. Sedikit pun dalam lagu ini tidak menekankan bahwa kita dapat melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan baik untuk memperoleh keselamatan kita.

Alkitab berkata bahwa manusia mudah menipu dirinya sendiri dan orang lain. “Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu” (Yer 17:9). “Sebab kalau seorang menyangka, bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri” (Gal 6:3). Tetapi dalam hal memiliki hubungan yang baik dengan Allah itu memang ada. Karena Roh kudus yang ada dalam diri kita bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah, seperti yang diungkapkan oleh rasul paulus (Roma 8:16). “Orang yang sungguh-sungguh percaya tidak tertipu, melainkan diteguhkan dan mereka tidak akan di kecewakan”¹⁵

Di dalam firmanNya Allah telah menyatakan hal-hal yang sempurna kepada kita, bahwa barangsiapa yang percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, dan secara sempurna pula Allah telah menyatakan kepada kita melalui firmanNya, bahwa barangsiapa menuruti segala perintahNya, ia diam di dalam Allah dan Allah diam di dalam dia. Dengan demikian kita dengan penuh keyakinan dapat berkata Allah ada di dalam diri kita, yaitu Roh yang telah dikaruniakan kepada kita.

“Orang-orang yang percaya dalam Kristus diperbaharui menurut sifat mereka yang semula sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Mereka diberikan kebenaran, kesucian, dan pengetahuan yang benar, dimana semua itu telah hilang pada waktu kejatuhan.”¹⁶

Namun bukan berarti dalam lagu ini menyangkal tentang realitas perjuangan kita sehari-hari. Justru Dalam bait kedua dan ketiga, Mote mengakui bahwa ada kalanya keraguan dan kegelapan dunia

¹⁴ Ibid.

¹⁵ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2009), 199.

¹⁶ Richard L. Pratt, Jr., *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus* (Malang: Departemen Literatur

ini akan tampak melemahkan persekutuan kita dengan Tuhan, adakala wajah-Nya sepertinya terselubung dan tak dapat dilihat lagi dengan mata iman kita, namun sekali-kali bukan berarti realita ini merubah kasih karunia Allah. Bahkan di saat-saat ketika kita menghadapi tantangan dan pergumulan hidup yang berat sekalipun, “Allah tidak meninggalkan kita. Allah mungkin tampaknya telah meninggalkan kita, kata mereka, tetapi yang benar adalah bahwa ia selalu dekat. Jika kita menantikan Dia dengan percaya dan ketekunan, pengalaman kita tentang kehadiran dan kasih-Nya akan kembali”¹⁷

Dalam bait ketiga Mote menegaskan bahwa janji Tuhanlah yang menguatkan kita ketika kita menghadapi pergumulan besar, bahkan ketika jiwa ini lemah dan hampir menyerah, Dia adalah harapan untuk tetap bertahan.

Berdasarkan ibrani 11:1 Mote mengakui bahwa iman kita masih bisa terus bertahan sekalipun mata jasmani kita belum melihat. Berdiam pada kasih karunia Allah yang tidak berubah adalah tindakan iman percaya kita, bahkan ketika Allah mengizinkan badai besar dalam kehidupan kita.

Dari pernyataan kasih karunia Allah dalam bait pertama, dengan penerapan bahwa rahmat di masa-masa sulit dalam bait kedua dan ketiga, di baitnya yang keempat Mote membawa kita masuk pada satu kesimpulan dengan realisasi akhir dari kasih karunia Allah itu ketika Dia datang diiringin dengan tiupan sangkakala, kita akan dipertemukan dengan Dia dan mengenakan tubuh yang baru Untuk sempurna berdiri dihadapan tahta-Nya.¹⁸

Tidaklah sama halnya dengan mereka yang membangun dasarnya di atas pasir atau tidak percaya kepada Yesus, yang hanya menghabiskan waktunya di dunia ini untuk memperjuangkan keselamatannya padahal semuanya sia-sia, hanya mereka yang bersandar sepenuhnya kepada kasih karunia Allah di dalam Tuhan Yesus yang terus bertahan hingga kekal.

Walaupun orang-orang munafik dan orang-orang yang belum lahir baru lainnya bisa secara sia-sia menipu diri mereka sendiri dengan harapan-harapan palsu dan pikiran-pikiran kedagingan kedagingan bahwa mereka berada di dalam perkenan Allah dan kondisi keselamatan, tetapi pengharapan mereka ini pasti akan musnah. Sebaliknya orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus dan mengasuh-Nya dengan tulus, berupaya untuk berjalan di hadapan-Nya di dalam hati nurani yang baik, di dalam kehidupan ini bisa menjadi yakin secara pasti bahwa mereka berada dalam kondisi anugerah, mereka bisa bersukacita di dalam pengharapan akan kemuliaan Allah, yang merupakan pengharapan yang tidak pernah mempermalukan mereka.¹⁹

Kepastian ini bukan hanya suatu keyakinan yang berdasarkan dugaan dan kemungkinan yang dilandaskan pada pengharapan yang semu saja; melainkan suatu kepastian iman yang sempurna yang didirikan atas kebenaran ilahi dan janji-janji keselamatan yang oleh kemurahan Allah telah memberikan Yesus sebagai tebusan bagi kita.

3. KESIMPULAN

Pertama, William B. Bradbury adalah seorang yang terpanggil, ia mempersembahkan seluruh hidup dan talenta musiknya untuk melayani Tuhan.

Kedua, William Bradbury adalah salah seorang Tokoh Musik Gereja yang beraliran Hymnee yang pada zamannya banyak menulis, mengubah dan menciptakan lagu-lagu untuk syair

¹⁷ Gerald R. McDermott, *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 291.

¹⁸ Kenneth W. Osbek, *101 More Hymne Stories* (Michigan: Library of Congress Catalog in Publication Data, 1985), 275.

¹⁹

yang dikarang oleh orang lain. Sumbangsih dari karya-karya musiknya masih terus dinyanyikan sampai sekarang.

Ketiga, memainkan sebuah karya musik tidak hanya sekedar memainkan not-not, tetapi harus dimainkan dengan ekspresi yang sesuai dengan tanda dinamika dan karakter lagu. Sehingga membantu pencipta lagu menyampaikan pesan yang terkandung dalam lagu The Solid Rock.

Keempat, lagu The Solid Rock memiliki pesan doktrin yang sangat dalam, yang terungkapkan lewat bait per bait dan tereksresi melalui karya musik yang di aransmen oleh William B. Bradbury.

Kelima, lagu The Solid Rock, adalah ungkapan iman dari penulis syair lagu ini, yang mengungkapkan bahwa Yesus adalah batu karang yang teguh, dan setiap orang yang bersandar pada Yesus akan tetap berdiri teguh sekalipun harus berhadapan dengan badai gelombang yang menerpa, karena di dalam Dia, kita memiliki pengharapan yang tidak mengecewakan, yaitu Tuhan akan mengenakan Tubuh yang baru bagi kita ketika ia datang sehingga dalam kesempurnaan kita dapat berdiri.

4. SARAN

Pertama, kepada para pembaca, hendaknya lebih mencintai hymnee, karena syair-syair hymnee sarat dengan pesan doktrin yang dalam yang menguatkan dan meneguhkan iman percaya kita.

Kedua, kepada para pihak ataupun pribadi yang terlibat dalam memimpin pujian, hendaknya dalam memilih puji-pujian, pilihlah lagu-lagu yang memiliki pengajaran atau doktrin yang sehat, tidak hanya berdasarkan aransemen musik lagunya. Tetapi juga memperhatikan pesan makna teologi lagu sesuai dengan tema ibadah.

Ketiga, kepada para pemusik gereja hendaknya memiliki kepekaan terhadap selera musik jemaat. Hal ini cukup penting dan beralasan karena menyadari bahwa konsep musik yang kaku dapat kita dibawakan atau dinyanyikan sesuai dengan konteks musik zaman sekarang, dengan tidak mengabaikan bentuk musik hymnee sehingga membuat jemaat lebih menyukai dan menyanyikan hymnee.

Keempat, menjadi pemusik gereja adalah panggilan mulia dari Tuhan, maka hendaknya kita mendedikasikan bakat dan kemampuan kita kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur terima kasih kita kepada-Nya dan demi kemuliaan nama-Nya. Amin. seluruh hidup dan talenta musik kita untuk kemuliaan Tuhan. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Cermat,H.L. *Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian Jilid 4*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 1989
- CermatH.L Cermat. *Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian jilid 3*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1987.
- Hibbert Viv Mike. *Pelyanan Musik*. Yogyakarta: Yayasan Andi. 2001
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI *Musik Dalam Ibadah*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2012.
- Osbek, Kenneth W. *101 More Hymne Stories*. Michigan. Library of Congress Catalog in Publication Data. 1985
- McDermott,Gerald R. *Mengenal 12 Tanda Kerohanian Sejati*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001
- Pratt Jr, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Departemen Literatur SAAT. 2003.
- Williamson, G.I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya: Momentum. 2009
- Biografi William Batchelder Bradbury “Biografi. com” diakses 22 april 2013, tersedia di http://en.wikipedia.org/wiki/William._Batchelder_Bradbury.
- Lyrick The Solid Rock “*Lyrick The Solid Rock. com*” diakses 20 juni 2013, tersedia di Http://Library.Timelesstruths.org/musik/The_Solid_Rock.
- Karya-karya William B. Bradbury; diakses 28 Juni 2013,tersedia di http://www.hynary.org/person/bradbury_WB.